

BAB VI

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, terkait Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Millennial, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Akhlak menurut perspektif imam al-Ghazali adalah yaitu berkaitan dengan moral dan kepribadian. Pembentukan akhlak yang dilandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits merupakan bagian dari ajaran Islam agar terbentuk manusia yang berpegang teguh pada apa yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW serta dapat melindungi diri dari melakukan perbuatan tercela.

Menurut imam al-Ghazali, ada dua cara dalam mengajarkan dan membentuk akhlak; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan melakukan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Selain kedua hal tersebut juga bisa dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memohon agar diberikan karunia ilahi dan disempurnakan fitrahnya, agar nafsu syahwat dan amarah dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Sehingga, jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut dengan *ladunniah*.
- b. Akhlak tersebut diusahakan dengan jalan mujahadah dan riyadhah.

Menurut imam al-Ghazali manusia memiliki bermacam-macam akhlak, antara lain:

- a. Sifat ke Tuhanan (Rububiyah), yaitu sifat sombong, merasa paling hebat, suka dipuji, suka membanggakan diri sendiri, sehingga seakan-akan ia mengatakan "Aku Tuhanmu yang Maha

Tinggi”. Yang tanpa disadari manusia telah melakukan dosa yang sangat besar dan dilakukan secara berulang-ulang.

- b. Sifat syaitaniyah, yaitu sifat dengki, dzalim, dan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan dan perbuatan yang mungkar. termasuk didalamnya perbuatan bid'ah dan sesat.
- c. Sifat kebinatangan, yaitu sifat rakus, dan sifat yang dimiliki oleh anjing yang hanya memikirkan perut dan kemaluannya (nafsu) contohnya pada manusia adalah perbuatan zina, hubungan antar sesama jenis (homoseksual), makan harta anak yatim, korupsi dan sikap-sikap yang hanya memikirkan duniawi dan hawa nafsu.
- d. Sifat kebinatang buasan, yaitu sikap yang menimbulkan perbuatan egois, dengki, iri, pemarah, suka berkata kasar, melampiaskan kemarahan dengan bertengkar atau berkelahi, suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah SWT.

2. Pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan moral mempunyai relevansi dengan kehidupan pada masa sekarang atau relevan jika diimplementasikan pada era sekarang atau era milenial. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan sebagai relevansi pemikiran Imam al-Ghazali di era milenial ini. Aspek-aspek tersebut yaitu:

- a. Aspek Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada aspek ini, imam al-Ghazali menekankan tujuan pendidikan akhlak adalah semata-mata hanya untuk meraih ridho Allah SWT. Tujuan ini mencerminkan tauhid yang kuat. Tidak ada agama yang paling sesuai pada masa sekarang selain agama tauhid, yaitu agama Islam. Sehingga pada aspek ini, pemikiran imam al-Ghazali sangat relevan di era milenial, karena agama tauhidlah, ajaran tauhidlah yang paling modern dalam sejarah peradaban umat manusia. Bahwa tujuan pendidikan akhlak imam al-Ghazali tidak hanya digunakan pada masanya tetapi juga digunakan di masa sekarang.

- b. Aspek Metode Pendidikan Moral

Pada aspek ini, imam al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam mengajarkan pendidikan akhlak. Imam al-Ghazali mempersilahkan pendidik untuk menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian metode pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran imam al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya.

Di era milenial ini, fleksibilitas sangat penting dilakukan mengingat semakin beragamnya manusia ditinjau dari latar belakangnya, karakteristiknya, permasalahannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam pula.

c. Aspek Materi Pendidikan Akhlak

Aspek yang ketiga adalah materi pendidikan akhlak. Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab-kitabnya materi-materi akhlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi-materi tidak hanya harus dikuasai secara kognitif saja melainkan secara afektif dan psikomotorik. Mengetahui akhlak-akhlak yang baik saja tentu belum cukup, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Setelah memberikan kesimpulan diatas, maka peneliti perlu memberikan saran yang bersifat konstruktif, bagi dunia pendidikan khususnya kepada pemerintah, pendidik, dan peneliti pendidikan.

1. Saran untuk orang tua

Pendidikan akhlak harus diajarkan dan dibangun mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga terutama orang tua. Jika pondasi akhlak sudah tertanam dengan kuat sedari kecil maka saat sudah dewasa tidak akan mudah terpengaruh efek negative dari pengaruh

globalisasi yaitu konten-konten yang negative yang terdapat di internet karena orang tua tentu tidak bisa mengawasi apa saja yang dilihat anak-anaknya di internet, dengan siapa saja mereka berkomunikasi lewat internet dll. itulah sebab pentingnya penanaman pendidikan akhlak sedari dini.

2. Saran untuk pendidik

Maraknya kasus bullying yang terjadi akhir-akhir ini tidak bisa hanya disalahkan dari para orang tua yang kurang dalam pengenalan akhlak kepada anak-anak nya tetapi juga kepada para pendidik. Bullying tentu tidak akan terjadi di lingkungan sekolah jika guru-guru perhatian dengan murid-muritnya atau merasa peduli jika ada murid yang berperilaku aneh ataupun menyendiri dan tidak bergaul dengan teman-temannya. Bullying merupakan salah satu problem yang cukup mengkhawatirkan pada generasi milenial ini, karena bullying tidak hanya terjadi secara langsung tetapi bisa lewat media sosial. Oleh karena itu penting bagi pendidik atau pihak sekolah untuk lebih memperhatikan murid-muridnya dan membatasi penggunaan handphone di area sekolah.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan kajian yang berbeda, sehingga menambah wawasan keilmuan.

Jadi, sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya, perlu diadakan sosialisasi terhadap para pendidikan dan masyarakat luas bahwa segala bentuk tindak kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan yang dilakukan kepada peserta didik akan berdampak pada proses belajar dan perkembangan psikis anak yang hanya akan melahirkan

pribadi-pribadi yang tidak memiliki kepercayaan diri, keras dan kasar, dan menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang mengajarkan cinta damai dan kasih sayang antar sesama manusia.

Akhirnya dengan mengucapkan *al-hamdulillahi rabbal 'alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan dapat menambah pengembangan kasanah keIslaman. Aamiin.